

Plus Minus Amplop Fardhu Kifayah

Oleh

SYAIFUL BAHRI DJAMARAH*

RUBRIK Hikmah adalah suatu rubrik yang diasuh KH. Zarkasyi Hasbi. Radar Banjarmasin mengemas rubrik itu dalam bentuk tanya jawab. Masyarakat bertanya dan dijawab oleh sang kiyai sesuai dengan masalah yang ditanyakan oleh warga masyarakat. Rubrik itu baik karena dapat menampung dan menjawab berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang dihadapi masyarakat. Tetapi, yang lebih penting adalah dengan rubrik itu ada perjumpaan antara ulama dan masyarakat meski lewat media cetak.

Dari rubrik Hikmah itu, persoalan "amplop fardhu kifayah" yang diterbitkan oleh Radar Banjarmasin (23/11/2014) menarik perhatian saya. Karena persoalan ini adalah suatu fenomena yang telah lama berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Selatan setiap ada kematian. Entahlah di daerah lain? Mungkin ada sebagian. Semula saya tidak ambil peduli dengan fenomena ini. Tetapi, semakin lama semakin menarik untuk diamati. Fenomena ini sudah mewabah di hampir di setiap kampung, bahkan di setiap RT.

Kehadiran tulisan ini tidak untuk berdebat dengan bapak Kiyai. Karena ilmu beliau jauh lebih dalam daripada saya. Saya hanya melihatnya dari sisi lain, yaitu untung dan ruginya amplop fardhu kifayah yang diberikan kepada masyarakat.

Sejatinya, sholat jenazah adalah fardhu kifayah berupa kewajiban atas sekelompok orang (jemaah muslimin). Sebagian saja yang melaksanakannya, maka terlepaslah kewajiban kolektif

itu bagi yang lainnya dalam kelompok itu. Karena merupakan kewajiban, maka fardhu kifayah sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi turun temurun ini semula diselenggarakan tanpa embel-embel material. Cukup diumumkan dari mulut ke mulut atau menggunakan alat pengeras suara lewat masjid atau mushalla, masyarakat sudah berdatangan untuk berta'ziah dan sekaligus di antaranya, sebagian besar, masyarakat ada yang ikut menyolatkan jenazah. Di sini meski tanpa ada upah, masyarakat sangat terpanggil untuk menyolatkan jenazah.

Belakangan muncul fenomena baru, yaitu undangan penyelenggaraan sholat jenazah yang disertai amplop yang diberikan kepada mereka yang diundang. Amplop itu berisi sejumlah uang. Nominalnya tergantung status sosial ekonomi dari keluarga orang yang meninggal. Semakin tinggi status sosial ekonomi tentu saja semakin banyak uang yang dimasukkan ke dalam amplop. Gejala ini sudah mentradisi setiap ada kematian. Tidak hanya di kota, bahkan di desa. Amplop itu terkesan sangat ampuh untuk mengundang masyarakat untuk ikut melaksanakan sholat fardhu kifayah, entah di rumah, di musholla, atau di masjid.

Jika dilihat dari sisi untung ruginya. Kerugian jauh lebih besar daripada keuntungannya. Keuntungannya misalnya, dengan amplop itu, masyarakat pasti meluangkan waktu dan tenaganya untuk ikut ambil bagian dalam sholat jenazah. Yang menyolatkan tentu saja sesuai dengan jumlah amplop yang disebarkan dan ditambah sedikit warga sekitar rumah si mayit.

Sementara kerugiannya, ada kemungkinan warga masyarakat tidak ikut menyolatkan jenazah karena merasa tidak diundang. Ketika ditanya, kenapa tidak ikut sholat jena-

zah. Jawabannya, karena tidak ada undangan. Ini sering terjadi meski mereka adalah tetangga. Bagi imam sholat jenazah juga tidak jarang pilih kasih. Mana amplop yang uangnya lebih banyak, itu yang diterima. Yang sedikit nanti dulu. Dulu, tidak sulit membedakan antara orang yang hidup bergelimang dalam kebaikan dan orang yang hidup dalam lumpur kejahatan. Ketika meninggal, kelihatan perbedaan itu. Ada perbedaan jumlah warga masyarakat yang berta'ziah. Bila yang meninggal itu orang baik, pasti sangat banyak warga masyarakat yang berta'ziah. Sebaliknya, bila yang meninggal itu orang jahil, cenderung sedikit warga masyarakat yang berta'ziah. Ini fenomena keikhlasan tanpa amplop yang telah berurat berakar di masa lalu. Kini, itu tidak terlihat. Semakin banyak isi amplop meski yang meninggal itu karena dibunuh akibat banyaknya kejahatan yang telah diperbuatnya, maka banyak orang yang berdatangan untuk menyolatkannya.

Lagi-lagi karena amplop, tentu duka bagi si miskin. Karena tidak ada uang untuk mengisi amplop untuk undangan sholat jenazah, maka sangat sedikit orang yang menyolatkan jenazah. Padahal, si miskin itu termasuk orang yang ahli ibadah. Ironisnya, bila uang itu diusahakan karena berutang. Ini fenomena yang menyedihkan bagi umat Islam. Seharusnya si miskin itu, atau siapa pun yang meninggal, tanpa pandang bulu, harus dibantu berupa apa saja, yang penting dapat meringankan duka bagi yang ditinggalkan. Mereka seharusnya tidak terbebani, terutama dalam hal mencari uang untuk mengisi amplop undangan kematian, termasuk makan dan minum di rumah kematian.

Ada kekhawatiran, jangan-jangan

suatu saat nanti, ada orang yang melaksanakan sholat jenazah bukan karena kewajiban kolektif, tetapi karena uang (material oriented). Akibatnya, bukan tidak mungkin terjadi pendangkalan iman. Ini berbahaya. Hal ini tidak boleh terjadi.

Secara sosiologis historis, kasus amplop fardhu kifayah ini telah terjadi di Jakarta. Di suatu daerah ada orang yang meninggal dan harus segera disholatkan siang itu juga. Karena kaum melakukannya tidak ada disebabkan pergi dari pagi hingga petang untuk bekerja di tempat lain, maka diundanglah tetangga sebelah yang cukup jauh untuk menyolatkan jenazah. Karena mereka datang dari daerah yang cukup jauh, diambil kebijakan dengan memberi amplop berisi uang. Itu asbab nuzulnya, asal muasal nya.

Oleh karena itu, sebaiknya soal amplop fardhu kifayah perlu dihentikan sebelum terlambat. Sebab budaya yang mentradisi ini tidak ada dasar hukumnya. Dan tidak bias dijadikan sebagai profesi untuk mengisi pundi-pundi uang. Fatwa ulama diperlukan untuk menghentikannya untuk menyelamatkan umat dari erosi iman.

Ibarat subsidi BBM, lebih baik uang itu diberikan atau disalurkan kepada yang lebih memerlukan dan bermakna. Misalnya, kepada anak yatim piatu, orang miskin, atau masjid. Bukankah ini saluran amal jariah yang tidak pernah putus. Tentu bagi orang yang meninggal lebih diperlukan dalam ketakberdayaan. Karena ujar hadis Nabi, putus semua amal seseorang kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakan kedua ibu bapaknya.()

***)Pengamat masalah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan**